

PENGUBURAN TEMPAYAN DI SITUS TAKBUNCINI, KABUPATEN TAKALAR, SULAWESI SELATAN

Nani Somba

(Balai Arkeologi Makassar)

Pendahuluan

Sistem penguburan pada masa prasejarah di Indonesia dikenal adanya penguburan pertama atau langsung (*primer*) dan penguburan kedua atau tidak langsung (*sekunder*). Sistem penguburan ini biasanya menggunakan wadah atau tanpa wadah. Hampir setiap daerah di Indonesia mempunyai ciri khas tersendiri dalam sistem penguburannya. Pola penguburan masyarakat di Indonesia, baik masyarakat pantai maupun pedalaman, pola penguburannya biasanya menyesuaikan keadaan lingkungan geografis tempat mereka hidup menetap. Biasanya masyarakat yang hidup di daerah pedalaman mereka menguburkan orang yang telah meninggal di lahan dataran rendah, lereng bukit, bukit, dan bahkan di gua atau ceruk, sedangkan masyarakat yang hidup di

daerah pantai umumnya mereka menguburkan mayat di pinggir danau, sungai, atau pantai. Dalam sistem penguburan ada beberapa tata cara penguburan yang dikenal, diantaranya penguburan yang menggunakan wadah dan tidak menggunakan wadah. Wadah yang biasa digunakan dalam penguburan bahannya sangat bervariasi dan sangat tergantung pada keadaan lingkungan, status dan kebiasaan masyarakat setempat. Pada masa prasejarah, wadah yang biasa digunakan sebagai penguburan berbahan tanah liat (gerabah), batu (ceruk atau gua), dan kayu. Setelah masa prasejarah bahan yang digunakan seperti keramik (guci) dan logam (nekara). Meskipun masa prasejarah telah berlalu, tetapi bahan yang digunakan pada masa sebelumnya juga masih digunakan atau masih berlanjut sampai masa sejarah. Berbagai sikap dalam penguburan juga memperli-

hatkan adanya berbagai variasi, contohnya: sikap membujur (*extended position*), sikap terlipat (*flexed position*), sikap meringkuk (*crouched position*), dan sikap jongkok (*flexed position*). Sementara arah atau orientasi adalah barat-timur, barat daya-timur laut, dan barat laut-tenggara (Bintarti, 1991).

Penguburan dengan penggunaan tempayan sebagai wadah kubur untuk penyimpanan mayat atau kerangka manusia di Indonesia di temukan di berbagai daerah, antara lain situs Plawangan (Jawa Tengah), Gilimanuk (Bali), Anyer Lor, Melolo (Sumba Timur), Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi. Khusus di daerah Sulawesi Selatan dan Tenggara, situs penguburan yang mempergunakan tempayan sebagai wadah penyimpanan mayat di temukan di daerah Maros (gua Ulu Leang 2), oleh Andrews & Glover pada tahun 1986; Palopo Utara (Sa'bang), oleh Willems tahun 1938; Selayar (Tile-tile), oleh E.E W. G. Schroder, pada tahun 1912; Takalar (Takbuncini), oleh Suaka PSP Sulselra 1994; Bone (Bukaka), oleh L Van Vuuren pada tahun 1912; Sulawesi Selatan, Kolaka Utara dan Selatan (gua Wolatu, gua Lawatu, gua Lanipa, gua Ngapa, gua Watuulaa) serta Kendari (Taipa) Sulawesi Tenggara oleh Balai Arkeologi Makassar pada tahun 1996-2002.

Salah satu situs yang akan dibahas dalam artikel ini adalah situs Takbuncini di daerah Takalar, Sulawesi Selatan, dengan alasan bahwa baru situs tersebut yang dianggap mempunyai data lengkap karena situs ini sudah pernah diteliti dengan menggunakan teknik survei dan ekskavasi meskipun belum tuntas. Dari penelitian yang dilakukan Balar Makassar dan SPSP Sulselra (1994-1995) belum menghasilkan pertanggalan absolut untuk mengetahui periodesasinya. Dari hasil penelitian yang telah diperoleh menunjukkan adanya temuan berupa tempayan yang

difungsikan sebagai wadah penguburan dengan temuan rangka manusia di dalamnya yang berasosiasi dengan bekal kubur berupa manik-manik, lempengan logam (perunggu), dan temuan gerabah (periuk). Berdasarkan indikasi temuan seperti itu maka situs Takbuncini dapat dinyatakan bahwa situs kubur prasejarah masa perundagian (*Paleometalic*).

Hasil Penelitian Situs Takbuncini

Situs Takbuncini secara administratif terletak di Dusun Takbuncini, Desa Galesong Kota, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, berjarak ± 26 km dari ibukota Propinsi (Makassar) atau ± 6 km ke arah barat laut ibukota Kabupaten (Patalassang). Situs Takbuncini merupakan daerah pantai yang landai dengan ketinggian 1-2 meter dari permukaan laut. Secara geografis situs ini berjarak kira-kira 1 km dari garis pantai selatan Makassar. Gambaran situasi obyek situs adalah merupakan lahan persawahan yang dialiri anak sungai Jeneberang yang melintang dari arah timur laut ke arah barat daya dan bermuara pada pantai selat Makassar.

Situs Takbuncini pertama kali ditemukan oleh penduduk di sekitar lokasi secara tidak sengaja melihat adanya suatu benda yang muncul di pinggir sungai akibat gerusan air sungai. Benda tersebut berupa sebuah tempayan, dalam bahasa setempat disebut gumbang. Kemudian masyarakat membongkar temuan tempayan tersebut dan menemukan beberapa kerangka manusia yang bercampur dengan manik-manik dan fragmen logam (perunggu). Salah seorang penduduk yang bekerja sebagai juru pelihara dan tinggal di daerah tersebut mendengar dan langsung melaporkan ke kantor Suaka PSP Sulselra sekarang tentang adanya temuan berupa

tempayan berisi rangka manusia di daerah Takbuncini. Pada tahun 1994, pertama kali situs ini diteliti oleh Suaka PSP Sulselra dengan mengadakan ekskavasi, dan pada bulan berikutnya Balai Arkeologi Makassar juga mengadakan penelitian pada situs yang sama, tetapi tim penelitian dari Balai Arkeologi Makassar tidak menemukan lagi tempayan utuh, tetapi hanya menemukan fragmen-fragmen tembikar.

Ekskavasi yang dilakukan oleh Suaka PSP Sulselra berhasil menemukan beberapa tempayan kubur berisi kerangka manusia dalam konteks kubur. Temuan berupa tempayan tersebut beberapa diantaranya tidak berisi kerangka manusia, dan beberapa temuan tempayan berisi kerangka manusia beserta bekal kubur berupa manik-manik, benda logam (emas), dan gerabah (periuk). Melihat himpunan temuan arkeologis yang berasosiasi dengan kerangka manusia dalam konteks kubur mencerminkan suatu aktifitas khusus yang berhubungan dengan penguburan, sehingga benda-benda yang ditemukan berasosiasi dengan kerangka manusia dapat dikelompokkan secara fungsional sebagai benda bekal kubur. Kerangka manusia di situs Takbuncini ditemukan dalam tempayan kubur yang berarti kerangka manusia tersebut dikubur dengan sengaja dan berada pada matriksnya sehingga temuan satu dengan temuan lainnya dianggap jelas. Pengamatan terhadap bentuk tempayan kubur yang berlainan bentuk dan berbagai variasi bekal kubur yang terdapat di dalam tempayan tersebut dapat dianggap melambangkan status dari kelompok sosial tertentu.

Temuan berupa tempayan sebagai wadah penguburan yang ditemukan di situs Takbuncini oleh tim penyelamatan benda purbakala Suaka PSP Sulselra pada tahun 1994, baik yang berisi rangka manusia maupun

tidak berisi rangka manusia dapat dikelompokkan ke dalam tiga (3) bentuk sebagai berikut;

1. Tempayan berbentuk bulat silinder (*cylinder*). Tempayan ini mempunyai mulut atau tepian melipat ke dalam, sedangkan penutupnya mempunyai tepian lebih lebar dari pada tempayan yang berfungsi sebagai wadah. Ukuran tempayan bulat silinder berdiameter badan 41-45 cm, tinggi 65-86 cm, dan ketebalannya 1-1,5 cm, serta warna bahan tempayan coklat kemerah-merahan. Untuk tempayan yang berfungsi tutup memiliki diameter badan 6-6,4 cm, tinggi badan 40 cm, ketebalan 0,5-1 cm, dan berwarna coklat kehitam-hitaman. Melihat ukuran diameternya dapat diketahui bahwa tempayan ini bertangkup atau tempayan kubur ganda (*double jar burial*), dengan posisi tepian tempayan yang bawah masuk ke dalam tepian tempayan yang berfungsi sebagai tutup. Temuan berupa tempayan berbentuk bulat silinder yang ditemukan oleh tim penyelamatan Suaka PSP ini berjumlah 5 buah
2. Tempayan berbentuk bulat telur (*oval*), terdiri dari dua tempayan yang berbentuk oval saling bertutup. Tempayan berbentuk oval tidak memiliki leher. Tempayan yang berfungsi sebagai wadah berukuran lebih kecil dari tempayan yang berfungsi sebagai penutup. Tempayan yang berfungsi sebagai wadah berdiameter 30-35 cm, tinggi badan 26 cm, dan mempunyai ketebalan 0,6 cm. Untuk tempayan penutup mempunyai ukuran lebih besar, dengan diameter badan 36-40 cm, tinggi badan 26 cm, dan ketebalan 0,6 cm, serta warna bahan tempayan adalah coklat kehitam-hitaman dan tidak berhias. Tempayan bulat telur yang ditemukan hanya berjumlah 2 buah dan keduanya tidak disertai bekal kubur.

3. Tempayan berbentuk bulat bola (*globular*) hanya ditemukan 1 buah dan tidak berisi rangka manusia. Tempayan ini memiliki diameter badan 30-45 cm, tinggi badan 26 cm, dan ketebalannya 0,5 cm. Warna bahan tempayan adalah coklat kehitam-hitaman.

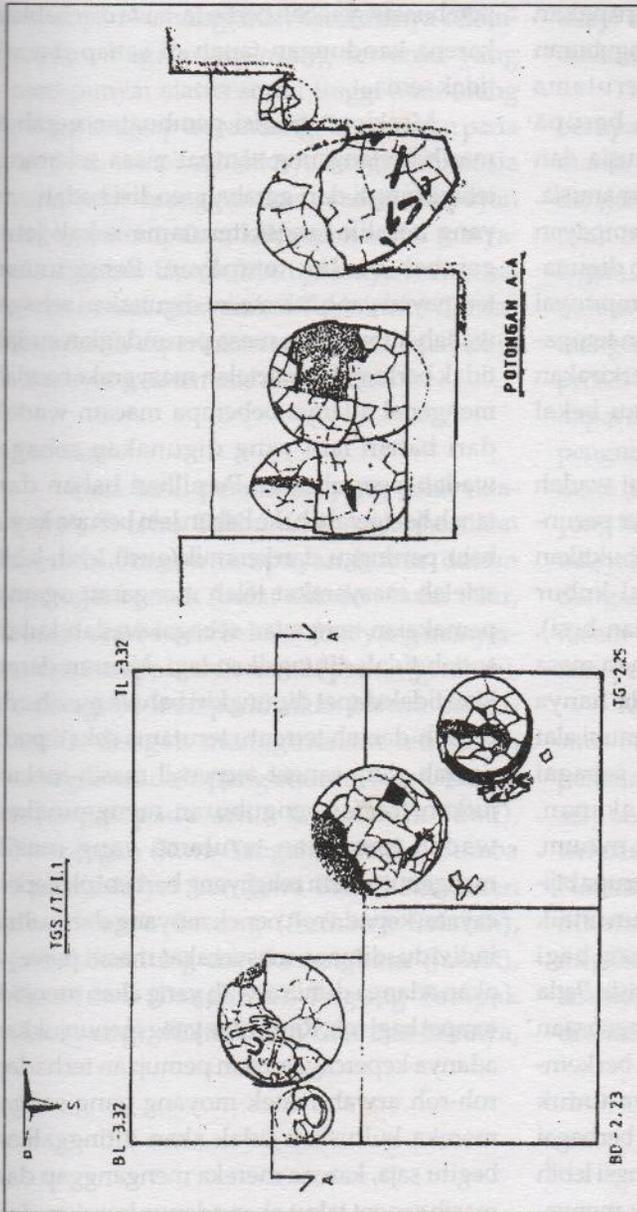
Dari ketiga bentuk tempayan yang berfungsi sebagai wadah kubur diatas menunjukkan adanya variasi bentuk dalam pemakaian tempayan sebagai wadah penguburan, tetapi untuk memastikan apakah perbedaan bentuk ketiga tempayan tersebut dapat membedakan status sosial atau tidak, belum dapat dipastikan karena masih banyak hal-hal yang sangat penting belum dianalisis dan penelitian belum dilakukan secara tuntas terutama dari segi bahan maupun pertanggalan C 14. Hal yang menarik pada situs Takbuncini yaitu adanya penyertaan benda bekal kubur yang berpola dan menurut aturan-aturan kebudayaan yang bersumber pada konsepsi kepercayaan masyarakat penduduknya pada masa itu, sesuai ketentuan umum diperlihatkan oleh susunan dan posisi kerangka manusia yang diletakkan dalam wadah tempayan. Dari pengamatan adanya tempayan berisi kerangka manusia dan tempayan tanpa kerangka manusia dapat menjadikan suatu penjelasan bahwa tempayan yang berisi rangka manusia dapat diasumsikan sebagai kubur pertama atau langsung (*primer*), atau dapat dikatakan bahwa mayat orang meninggal langsung dikubur dan dimasukkan ke dalam tempayan, sedangkan penguburan kedua atau tidak langsung (*sekunder*) dilakukan ketika mayat orang meninggal ditunggu sampai tinggal tulang-belulangannya baru kemudian disimpan di dalam tempayan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Masih banyak pertanyaan yang belum terjawab dari temuan kubur tempayan di situs

Takbuncini, dan sesungguhnya dengan melaksanakan penelitian yang tuntas dan sistematis, maka tradisi penguburan dengan penggunaan tempayan sebagai wadah penyimpanan kerangka manusia akan dapat diketahui mengenai berbagai pengaruh atau faktor-faktor yang melatar belakangi adanya sistem penguburan dengan menggunakan wadah tempayan. Faktor-faktor yang melatar-belakangi sistem penguburan wadah tempayan antara lain adalah usia, jenis kelamin, kedudukan dalam perkawinan (*marital status*), pola tempat tinggal sebelum menikah (*post-marital residence pattern*), wajar atau tidak wajarnya kematian, sistem kekerabatan (*kingsip system*), letak geografis, status sosial si mati, serta perhitungan waktu dalam menyediakan bekal untuk melakukan upacara penguburan yang disesuaikan dengan kemampuan si mati dan kerabat dekatnya.

Tempayan Sebagai Wadah Kubur

Tempayan menurut deskripsi Santoso Soegondho (1995:4-5) adalah jenis gerabah yang berukuran paling besar dibandingkan dengan jenis gerabah lainnya. Wadah-wadah tanah liat dari jenis ini ada yang berbadan bulat dengan dasar bulat atau rata, umumnya berbadan tinggi dan melebar sehingga rongga badannya cukup dalam dan memiliki mulut dengan orientasi menutup atau menyempit. Jenis gerabah tempayan kebanyakan ber dinding tebal sesuai dengan ukuran dan rongga badannya. Perbandingan ukurannya adalah tinggi badan antara 40-100 cm, diameter badan 35-95 cm, diameter mulut antara 20-50 cm, dan ketebalannya 0,8-15 cm. Jenis tempayan merupakan jenis wadah gerabah yang relatif berdaya muat cukup besar. Wadah tempayan biasanya digunakan untuk keperluan penyimpanan (*storage*), seperti untuk menyimpan



Teknik penguburan dengan menggunakan tempayan sebagai wadah kubur di Indonesia selama ini baru dikenal dua cara, yaitu tempayan tanpa tutup dan tempayan bertutup. Penguburan dengan menggunakan tempayan ganda (wadah dan tutupnya tempayan) di kenal di Gilimanuk (Bali), Plawangan (Jawa Tengah), serta Kunduran dan Muarabetung (Sumatera Selatan), sedangkan penguburan wadah tempayan tanpa tutup ditemukan antara lain di Anyerlor (Jawa Barat) dan Melolo (Sumba Timur), (Fadhila Arifin Aziz; 1994/1995:2-4).

Dua kali kegiatan ekskavasi penyelamatan yang dilakukan di situs Takbuncini, baik oleh Suaka PSP Sulselra maupun Balai Arkeologi Makassar, menunjukkan bahwa di Sulawesi Selatan juga mengenal penguburan dengan menggunakan tempayan bertutup sebagai wadah kubur. Selain itu, di situs Takbuncini juga ditemukan tempayan tanpa rangka manusia di dalamnya. Tidak adanya rangka manusia dalam sebuah tempayan diduga tulang sebagai bahan organik tidak dapat bertahan lama dan mudah hancur karena faktor-faktor alam seperti kondisi alam,

beras dan air, tetapi seringkali juga dipakai untuk wadah penyimpanan abu jenazah yang telah dikremasi, atau sebagai wadah untuk mengubur tulang-tulang bahkan mayat manusia. Tempayan seringkali digunakan untuk wadah bahan-bahan makanan atau minuman hasil produksi lokal ataupun untuk menyimpan beberapa waktu lamanya.

suhu, dan tanah sangat mempengaruhi ketahanan dan keutuhan tulang, atau diduga masih merupakan tahap persiapan menunggu rangka (tulang-belulang) yang masih dalam proses pengeringan di tempat lain.

Memperhatikan berbagai artefak yang ditemukan di dalam tempayan hasil ekskavasi (*rescue exkavation*), diduga kuat bahwa

penguburan yang dilakukan merupakan penguburan pertama (*primer*) dan penguburan kedua (*sekunder*). Dugaan ini terutama didasarkan pada hasil temuan berupa tempayan yang berisi rangka manusia dan tempayan yang tidak berisi rangka manusia. Kalau melihat bentuk dan ukuran tempayan yang cukup besar ada kemungkinan digunakan untuk orang dewasa atau mempunyai bekal kubur yang banyak sedangkan tempayan yang berukuran agak kecil diperkirakan untuk penguburan anak-anak atau bekal kuburnya relatif sedikit.

Penggunaan tempayan sebagai wadah kubur mulai digunakan pada masa perundagian (*paleometalic*). Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya penyertaan bekal kubur berupa logam (emas, perunggu, dan besi). Sebelum masa perundagian atau pada masa bercocok tanam (*neolithic*) manusia hanya memproduksi gerabah untuk memenuhi alat keperluan sehari-hari, misalnya sebagai tempat penyimpanan bahan makanan, memasak, sebagai alat makan dan minum, untuk mengambil air dan makanan berupa biji-bijian maupun umbi-umbian, ataupun untuk menyimpan hasil tangkapan ikan bagi masyarakat yang hidup di daerah pesisir. Pada masa perundagian pola pikir dan penguasaan teknologi masyarakat sudah lebih berkembang, sehingga dengan sendirinya untuk memproduksi bahan-bahan gerabah berbagai macam jenis, bentuk, ukuran, dan fungsi lebih bervariasi, serta sudah lebih banyak menyesuaikan keperluan kehidupan (*utilitarian*) dan terutama untuk keperluan upacara (*ceremonial*). Teknik dan pola pembuatan sudah semakin berkualitas, menggunakan sistem pembakaran terbuka bertemperatur sedang. Untuk pemakaian bahan baku gerabah biasanya diambil dari daerah sekitar, dan hampir di setiap daerah bahan yang digunakan untuk

pembuatan gerabah berbeda-beda disebabkan karena kandungan tanah di setiap daerah tidak sama.

Meskipun tradisi pembuatan gerabah masih berlangsung sampai masa sekarang, tetapi fungsi dari gerabah sendiri sudah ada yang beralih fungsi, terutama sekali jenis gerabah bentuk tempayan. Penggunaan tempayan yang selama ini digunakan sebagai wadah kubur pada masa perundagian sudah tidak berlanjut lagi setelah masyarakat sudah mengenal adanya beberapa macam wadah dari bahan lain yang digunakan sebagai wadah penguburan. Peralihan bahan dari tanah liat (gerabah) ke bahan lain berupa kayu, batu, perunggu, dan keramik (guci), lebih-lebih setelah masyarakat telah menganut agama, pemakaian tempayan sebagai wadah kubur sudah tidak difungsikan lagi. Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada daerah-daerah tertentu terutama sekali pada daerah yang sangat terpencil masih melanjutkan tradisi penguburan menggunakan wadah tempayan terutama yang masih menganut sistem religi yang berbentuk kepercayaan kepada roh nenek moyang dan kultus individu, dimana masyarakat masih percaya akan adanya dunia arwah yang akan menjadi tempat bagi roh. Ritus-ritus yang menunjukkan adanya kepercayaan dan pemujaan terhadap roh-roh arwah nenek moyang yang sangat mereka kultuskan tidak akan ditinggalkan begitu saja, karena mereka menganggap dan masih sangat takut akan adanya kutukan dari roh-roh nenek moyangnya.

Penggunaan tempayan sebagai wadah kubur bagi masyarakat yang pernah hidup menetap di daerah sekitar situs Takbuncini belum dapat diperoleh suatu kesimpulan untuk menentukan status sosial bagi yang dikuburkan. Namun demikian patut diduga bahwa rangka manusia yang memakai wadah

tempayan kemungkinan besar hanya dikhususkan bagi orang-orang tertentu yang mempunyai status sosial tinggi atau orang yang dianggap terpandang/bangsawan pada saat itu, tetapi sebaliknya rangka manusia yang tidak menggunakan wadah tempayan diduga merupakan kelompok sosial masyarakat biasa. Untuk lebih jelasnya mengenai status sosial masyarakat Takbuncini dimasa lalu masih diperlukan suatu penelitian lebih lanjut yang sistematis dan terarah.

Penutup

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di situs Takbuncini, menghasilkan temuan berupa tempayan kubur dalam berbagai bentuk (bulat silinder, bulat telur, bulat bola) beserta bekal kubur yang menyertainya berupa manik-manik, periuk (gerabah), dan logam, memperlihatkan bahwa penguburan dengan menggunakan tempayan sebagai wadah penguburan tidak hanya terdapat pada situs Gilimanuk (Bali), Plawangan (Jawa Tengah), Melolo (Sumba Timur), Anyer Lor (Jawa Barat), Kunduran dan Muara Betung (Sumatra Selatan), Lebakbandung dan Lesungbatu (Jambi), Batudewa (Bengkulu), Pugung Tampak (Lampung), Kalimantan dan lain-lainnya,

tetapi di Sulawesi Selatan dan Tenggara juga ditemukan sistem penguburan yang sama.

Dengan ditemukannya bekal kubur berupa logam (besi), gerabah, dan manik-manik di dalam tempayan yang berasosiasi dengan rangka manusia, berarti masyarakat telah mengenal dan menguasai pengolahan logam, pembuatan tembikar meskipun masih dalam tahap sederhana, dan juga telah mengenal teknologi pengolahan kaca dalam proses pembuatan manik-manik, sehingga dapat diasumsikan bahwa ada kemungkinan penguburan di situs Takbuncini terjadi pada masa akhir Neolitik atau awal perundagian yang kemudian terhenti atau terputus setelah masyarakat menganut suatu keyakinan yang dengan sendirinya turut mempengaruhi dalam sistem penguburan sehingga mengalami perubahan.

Kronologi relatif temuan artefak maupun situs belum dapat disimpulkan, mengingat penelitian etnoarkeologi, paleo-antropologi atau analisa terhadap data pendukung seperti temuan arang juga belum dapat dilakukan. Namun demikian tradisi penguburan ini dapat dikatakan sebagai peninggalan tradisi megalitik yang berlanjut dan menyebar hampir ke seluruh wilayah di Indonesia, khususnya di situs Takbuncini.

Daftar Pustaka

- Azis, Fadhila Arifin, 1983. "Studi Arkeologi-Demografi Pada Situs Kubur Gilimanuk (Bali) dari Masa Perundagian". *PIA VI*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- , 1994/1995. "Simbolisasi Dalam Praktek Kubur Tempayan Masa Paleometalik: Kajian atas Data Konteks Kubur". *Berkala Arkeologi*, edisi 15. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Bellwood, Peter, 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bintarti, D.D., 1986, "Lewoleba Sebuah Situs Masa Prasejarah", *PIA IV*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Bintarti, D.D., 1989. "Tempayan Kubur di Indonesia", *PIA V*, Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Nusriat, dkk., 1994. *Laporan Ekskavasi Situs Takbuncini Desa Galesong Baru, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, Suaka PSP SulSelra*, (laporan penelitian tidak terbit). Ujungpandang: SPSP Sulselra.
- Mannan, Syahrawi, t.t. "Beberapa Catatan Tentang Situs Kubur Tempayan Takbuncini, Desa Galesong Baru", *Somba Opu*, vol. 5, No.7. Ujungpandang: SPSP Sulselra.
- Soegondho, Santoso, 1995. *Tradisi Gerabah di Indonesia, Dari Masa Prasejarah Hingga Masa Kini*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Soejono, R.P., 1976. "Jaman Prasejarah di Indonesia", dalam *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Somba, Nani, 1993. "Sistem Penguburan Wadah Kayu di Sulawesi Selatan", *Walennae*, No. 3. Makassar: Balai Arkeologi Makassar.
- Tim Peneliti, 1995. *Laporan Ekskavasi Situs Takbuncini*, (laporan penelitian tidak terbit). Ujungpandang.